**ACCEPTANCE OF PREMARITAL PREGNANCY IN ADOLESCENT**

**Talia Dewi Sarlita**

*Mercu Buana University of Yogyakarta*

talyadewis@gmail.com

acceptance is the attitude of someone who accepts others as they are in their entirety, without any requirements or judgements. This study aims to determine how acceptance of pregnancy in adolescent. Participants in the study were 2 people with the criteria of teenagers who were premarital pregnant, aged 11-24 years and outside the main participant involved also 2 informants. Data collection methods used in this study were semi-structured interviews and observations. The results of this study indicate acceptance of premarital pregnancy in adolescents is an ongoing process in accepting infants and confitions in premarital pregnant adolescent. Acceptance of a participants pregnancy tends to conceal a pregnancy, there is an attempt or desire to have an abortion and experience inner conflicts such as feelings of regret, shame, fear and sadness due to premarital pregnancy. The first participant, able to accept pregnancy after marriage because of the support of parents, understand the advantages and disadvantanges of post-marriage and be able to care for the baby. Meanwhile, the second participant tends not to be able to accept the pregnancy, tends to shut down and unable to accept the situation because the baby died. In addition, factors that influence the acceptance of pregnancy are factors od support from parents and realistic expectations.

***Keywords:*** *Acceptance, premarital pregnancy, adolescent*

**PENDAHULUAN**

Gaya berpacaran remaja bermacam-macam bentuk ungkapan rasa cinta (kasih sayang) misalnya dengan pemberian hadiah bunga, berpelukan, berciuman, dan bahkan melakukan hubungan seksual (Surbakti, 2008). Remaja yang tidak mampu mengendalikan dan mengontrol diri sehingga terlibat dalam kehidupan seksual secara bebas (diluar aturan norma sosial) akan menimbulkan dampak negatif bagi remaja. Masa remaja seharusnya dapat digunakan untuk melakukan berbagai aktivitas positif demi masa depannya, seperti mengembangkan prestasi baik dalam bidang akademik dan non akademik, memperluas jaringan sosial, mempersiapkan karirnya, dan mencari pengalaman untuk hidup yang matang. Pendapat ini didukung oleh Gunarsa & Gunarsa (2008) seorang remaja diharapkan bisa meninggalkan kecenderungan, keinginan untuk menang sendiri, bertanggung jawab, mampu tenggang rasa terhadap orang lain, tangguh dalam mengatasi kesulitan dan rintangan yang dialaminya. Risiko yang akan dihadapi remaja yang melakukan seks bebas dengan gonta-ganti pasangan adalah terjangkit atau terkena penyakit kelamin seperti syphilis, gonorrhea, herpes simplex virus, dan HIV/AIDS akibat perilaku seksual yang tidak terpuji (Surbakti, 2008).

 Hamil pranikah sangatlah tabu di kalangan masyarakat, tidak sekedar hamil pranikah yang dianggap tabu dan aib oleh masyarakat bahkan pasangan lawan jenis saja yang kedapatan berdua-duaan dianggap sebagai hal yang memalukan (Yanti, 2013). Dampak negatif dalam lingkungan sosial, remaja yang mengalami kehamilan pranikah adalah masyarakat akan dicemooh, mengisolasi atau mengusir terhadap remaja (Romauli, 2011). Kehidupan sosial remajapun akan gagal menikmati masa remajanya dan remaja hamil menerima ungkapan negatif karena dianggap memalukan yang dapat menimbulkan sikap penolakan terhadap bayinya.

 Thornburg (dalam Dariyo, 2004) menjelaskan, remaja yang terlibat dalam perilaku seksual secara bebas sehingga menimbulkan kehamilan pranikah dihadapkan dengan dua pilihan yakni remaja tersebut akan melahirkan bayinya atau melakukan aborsi (pengguguran janin) yang dikandungnya. Remaja yang memilih untuk melakukan aborsi akan dihadapkan masalah, tindakan aborsi dianggap melanggar nilai-nilai agama dan norma sosial masyarakat karena aborsi melakukan pembunuhan terhadap calon-calon manusia (Thorburg dalam Dariyo, 2004). Banyak remaja yang diam-diam melakukan aborsi, tanpa remaja sadari perbuatan aborsi mengandung risiko fisik yang berat karena bisa berakhir dengan kematian (Surbakti, 2008). Aborsi, membunuh bayi, membuang bayi dan bunuh diri merupakan pilihan bagi perempuan atau laki-laki guna menutupi aib karena hamil diluar pernikahan.

 Secara psikologis remaja hamil pranikah merasakan risiko dari perbuatannya yaitu stress, depresi berat, berhenti untuk tidak meneruskan pendidikannya, penganiayaan bayinya, merasa terasing karena lingkungan dan teman-teman menjauh (Najwa, 2010). Stress yang tidak segera ditanggulangi, kemungkinan besar akan berkembang menjadi depresi misalnya malas mengurus diri dan kehamilan, bahkan muncul keinginan untuk bunuh diri (Surbakti, 2008).

 Respons awal yang timbul pada remaja hamil pranikah adalah menutup diri, merasa bersalah, cemas, stress, tidak berdaya dan tertekan yang demikian dapat mempengaruhi penerimaan diri remaja tersebut yaitu bagaimana ia memandang dirinya sendiri dan menyikapi kondisi tersebut (Nurhasyanah, 2012). Menurut Ardilla (2013) seseorang yang dapat menerima dirinya ialah yang memiliki kesadaran terhadap karakteristik yang ada di dalam dirinya sendiri, mampu dan bersedia untuk hidup dengan karakteristik, tidak mudah terjebak dalam kemarahan, menyalahkan orang lain, serta merasa kasihan terhadap dirinya sendiri atas keterbatasan yang dimiliki. Remaja hamil pranikah dengan tingkat penerimaan diri yang baik memiliki kemungkinan lebih mampu mengenali dirinya, bertanggung jawab atas perbuatannya, membuat keputusan yang tepat sehingga mampu mengatasi situasi kehamilannya dan tetap menjaga kehamilannya dengan baik. Menurut Supratiknya (1995) aspek-aspek penerimaan diri yaitu 1) pembukaan atau pengungkapan diri, 2) kesehatan psikologis, dan 3) perimaan terhadap orang lain.

 Remaja hamil pranikah yang mampu menerima kondisi kehamilan tidak terpuruk dan menyesali perbuatannya, memiliki keinginan untuk menjadi ibu dan istri, memahami kelebihan dan kekurangannya yang ada dalam dirinya (Ardianti, Fakhrurozzi dan Marisa, 2016). Menurut Nurhasyanah (2012) remaja hamil cenderung menutup diri, merasa bersalah, cemas, stress, tidak berdaya dan tertekan yang demikian dapat mempengaruhi penerimaan remaja tersebut, bagaimana ia memandang dirinya sendiri dan menyikapi kondisi tersebut. Remaja hamil pranikah cenderung menutup informasi mengenai kehamilannya karena terdapat rasa takut akan penolakan terhadap dirinya dan juga hancurnya kepercayaan yang telah diberikan keluarga maupun lingkungan (Sari, 2013).

 Setiap remaja yang mengalami kehamilan pranikah akan terganggu keadaan emosionalnya, apalagi bagi yang tidak menerima kehamilan tersebut karena malu terhadap lingkungan sehingga mendorong remaja untuk menggugurkan kandungannya (Abarwati, 2009).

Berdasarkan penelitian ini bertujuan untuk mengetahui penerimaan diri terhadap kehamilan pranikah pada remaja. Buss (dalam Rizkiana, 2009) menjelaskan seseorang yang mempunyai penerimaan diri yang baik menunjukkan sikap menyayangi dirinya dan juga lebih memungkinkan untuk bisa menyayangi orang lain, sedangkan seseorang yang penerimaan dirinya yang rendah maka akan cenderung membenci dirinya dan lebih membenci orang lain.

**METODE**

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif memiliki tujuan mendeskripsikan penerimaan diri terhadap kehamilan pranikah pada remaja. Metode yang digunakan dalam penelitian kualitatif ini adalah studi kasus. Batasan penelitian terfokus terhadap penerimaan diri terhadap kehamilan pranikah pada remaja. Ardilla (2013) menjelaskan penerimaan diri *(self-acceptance)* bahwa seseorang yang dapat menerima dirinya ialah yang memiliki kesadaran terhadap karakteristik yang ada didalam dirinya sendiri, mampu dan bersedia untuk hidup dengan karakteristiknya serta tidak mudah terjebak dalam kemarahan, menyalahkan orang lain dan merasa kasihan terhadap dirinya sendiri atas keterbatasan yang dimilikinya.

Partisipan penelitian dipilih dengan metode pengambilan sampel berdasarkan kriteria (*criterion sampling*) yaitu berjumlah 2 orang dengan karakteristik remaja perempuan berada pada usia 11-24 tahun yang mengalami hamil pranikah dan dapat berkomunikasi dengan baik. Metode pengumpulan data pada penelitian ini ialah wawancara dan observasi. bentuk wawancara mendalam sebagai teknik utama dalam pengambilan data. Wawancara mendalam adalah bentuk komunikasi antara dua orang mirip dengan percakapan informal, melibatkan seseorang yang ingin memperoleh informasi dari seorang lainnya dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan, berdasarkan tujuan tertentu (Mulyana, 2013). Sedangkan, observasi Menurut Moeleong (2007) adalah pengamatan sederhana ini dilakukan sebatas mengecek kmsesuaian hasil wawancara dengan perilaku partisipan dalam interaksinya. Dalam penelitian ini, dilakukan observasi pada saat wawancara dan observasi lapangan dengan teknik observasi semi terstruktur. Hasil dari pengumpulan data wawancara dan observasi di catat dalam bentuk verbatim.

**HASIL DAN PEMBAHASAN**

 Hasil penelitian dengan menggunakan wawancara dan observasi yang melibatkan 2 orang partisipan menemukan bahwa penerimaan diri terhadap kehamilan pranikah pada partisipan cenderung bersikap menolak kehamilan seperti menyembunyikan kehamilannya, mengurung diri hingga adanya keinginan untuk menggugurkan kandungannya. Ardilla (2013) telah mempertegas bahwa penerimaan diri *(self-acceptance)* bahwa seseorang yang dapat menerima dirinya ialah yang memiliki kesadaran terhadap karakteristik yang ada didalam dirinya sendiri, mampu dan bersedia untuk hidup dengan karakteristiknya serta tidak mudah terjebak dalam kemarahan, menyalahkan orang lain dan merasa kasihan terhadap dirinya sendiri atas keterbatasan yang dimilikinya. Menurut Supratiknya (1995) penerimaan diri secara umum dapat dilihat dari aspek pembukaan dan pengungkapan diri, kesehatan psikologis dan penerimaan terhadap orang lain, namun hal aspek ini telah disesuaikan dengan konteks penelitian.

 Pada aspek yang pertama yaitu pembukaan dan pengungkapan diri EL tidak memiliki keberanian untuk mengungkapkan dirinya bahwa ia hamil. Senada dengan yang dikatakan Sari (2013) setiap orang memiliki karakter yang berbeda-beda dalam menyembunyikan informasi dan mengungkapkan informasi tentang kehamilan pranikah yang sedang remaja alami. EL memilih untuk menyembunyikan tentang kehamilannya karena merasa telah mengecewakan orang terdekatnya, hingga ingin lari dari masalah namun tidak bisa.

 Selama kurang lebih 2 bulan dari semenjak ia mengetahui kehamilan, OD memberanikan diri untuk memberitahukan kehamilan pada orang tuanya karena ia merasa sudah tidak kuat menyembunyikan usia kehamilan yang sudah mendekati kelahiran. Menurut Rani (2018) menjelaskan bahwa ada remaja hamil memilih mengungkapkan kehamilannya kepada orang tua dengan cara meminta bantuan kepada orang lain maupun memberanikan diri untuk mengungkapkannya sendiri. Hal ini dilakukan OD dengan meminta bantuan pada *significant other* untuk mengungkapkan kehamilannya pada orang tuanya.

 Adanya pendapat Romauli (2011) bahwa dampak negatif dalam lingkungan sosial, remaja yang mengalami kehamilan pranikah adalah masyarakat akan dicemooh, mengisolasi atau mengusir terhadap remaja. Adanya perasaan malu, takut, menyesal dan mengecewakan orang tua yang EL alami sehingga EL merasa dirinya tidak berharga. Menurut Utomo (dalam Saputra, 2011) konflik batin hadir dalam diri remaja sehingga mengakibatkan tekanan secara psikologis yang akhirnya membuat remaja hamil pranikah mencari berbagai cara untuk mengatasi masalahnya.

 Adanya perasaan malu mengarahkan pada malu terhadap dirinya sendiri dan takut jika orang tuanya mengetahui kehamilannya. Sesuai dengan pendapat Farida (2005) Farida (2005) adanya perasaan berdosa dan merasa tidak layak yang dirasakan oleh partisipan karena sudah mengecewakan orang tuanya. OD semakin merasa bersalah dan cemas akan masa depan anak yang di kandungnya sehingga menimbulkan perasaan menyesal.

Aspek ketiga adalah penerimaan terhadap orang lain yang berarti sikap menerima diri sendiri akan mempengaruhi kemampuan seseorang untuk menerima orang lain. Seseorang yang memiliki sikap penerimaan yang baik akan lebih bisa menerima orang lain dengan baik. Partisipan EL memiliki penerimaan terhadap kehamilannya yang kurang baik terhadap kehamilannya. Usaha yang EL lakukan adalah melakukan aborsi dengan berbagai cara ia lakukan untuk menghilangkan jejak kehamilannya dari bentuk penolakannya pada kehamilan pranikah.

 Keadaan EL semakin membaik dari sebelumnya, ia mulai mencoba menerima kehamilannya dan mulai merawat serta menjaga kehamilannya. Sesuai dengan pendapat Thornborg (dalam Dariyo, 2004) bahwa penerimaan terhadap orang lain pada remaja hamil pranikah bahwa remaja yang memilih mempertahankan kehamilannya akan merawat kehamilan, memberi pemenuhan kebutuhan makanan yang bergizi (nutrisi), memiliki keterampilan untuk merawat kesehatan bayi secara teratur dan harus merasa siap untuk kebutuhan anak.

 Partisipan OD dalam penerimaan terhadap orang lain bahwa ia cenderung tidak menerima kandungannya dan memilih sikap menghindari lingkungan sosialnya. OD mencoba menerima keadaan namun tetap membuat tidak percaya diri. OD pernah memiliki pemikiran untuk menggugurkan kandungan namun ia tidak melakukan tindakan apapun karena memahami keadaan kehamilannya. Dalam hal ini, OD memutuskan untuk tetap melanjutkan kehamilannya, sesuai dengan pendapat Hamilton (1995) bahwa remaja hamil yang memutuskan untuk tetap mempertahankan bayinya dari pada untuk di aborsi.

 Semenjak melahirkan OD merasa semuanya jauh lebih baik dari sebelumnya. Namun hal itu berubah kembali ketika OD dihadapkan dengan keadaan yang membuatnya kembali mengalami stress yaitu anaknya meninggal. OD mengakui ketika mengingat kejadian itu membuatnya merasa sedih.

**KESIMPULAN**

Berdasarkan penelitian dan pembahasan ada beberapa kesimpulan yang dapat dirangkum. Partisipan pertama yaitu EL, awalnya EL tidak menerima kehamilannya. Adanya keinginan dan usaha untuk menggugurkan kandungannya merupakan penolakan EL terhadap kehamilannya. EL menyembunyikan kehamilannya karena merasa telah mengecewakan orang terdekatnya, hingga ingin lari dari masalah namun tidak bisa. Selama menjalani kehamilan, EL menyembunyikan kehamilannya karena merasa dirinya sangat malu, takut, menyesal, merasa bersalah, mengecewakan orang tua hingga merasa dirinya tidak berharga.

 Sepanjang yang telah terjadi, ia kemudian menyadari dan mencoba menerima kehamilannya pasca menikah hingga melahirkan bayinya. Bentuk perilaku yang tampak dalam menerima kehamilannya ialah sekarang ia mengurus dan merawat bayinya dengan baik, bersedia hidup dengan status baru sebagai istri bagi suaminya juga sebagai ibu bagi anaknya. Adanya dukungan dari orang tua maupun orang-orang terdekatnya dan harapan realistik yang dibuat EL sendiri merupakan faktor yang mempengaruhinya mampu menerima kehamilannya dan bayinya.

 Partispan kedua yaitu OD kurang mampu menerima kehamilannya dengan keadaannya tanpa pasangan. OD menyembunyikan kehamilannya dan cenderung membiarkan kehamilannya, ia mengurung diri, menjauh dari lingkungan sosialnya dan memilih bersikap pasrah. Adanya perasaan malu mengarahkan pada malu terhadap dirinya sendiri dan takut jika orang tuanya mengetahui kehamilannya. Kemampuan menyesuaikan diri yang kurang dan tidak memahami dirinya sendiri baik itu kelemahan dan kelebihannya.

Namun, pasca melahirkan ia merasa keadaan sudah membaik dari sebelumnya karena berkat dukungan keluarga yang sangat baik. OD sudah mulai mencoba menerima keadaan. Tidak lama kemudian, OD kembali mengalami stress dikarenakan anaknya meninggal. Dukungan dari orang tua yang selalu mendampingi dan berada bersama OD dalam keadaan apapun membuatnya menyadari bahwa ia harus dapat menerima keadaan yang terjadi. Tidak hanya itu, meskipun keadaan berubah karena meninggalnya orang yang ia sayang (anaknya), OD memiliki harapan untuk dirinya yang dibuat oleh dirinya sendiri untuk kehidupannya selanjutnya.

**SARAN**

1. Bagi partisipan

Partisipan yang belum mampu menerima dirinya setelah kehamilan pranikah sebaiknya lebih ikhlas dan terbuka dengan keadaan sekarang. Partisipan harus berdamai dengan masa lalunya, menjalani aktivitas dimasa sekarang dengan penuh semangat dan tidak terus-menerus menjadikannya beban, menerima keadaan sekarang serta tetap memiliki perencanaan dan cita-cita untuk kemajuan dirinya dan masa depannya. Hal ini disarankan agar dapat membuat partisipan mampu menerima diri dalam segala situasi dan kondisi.

1. Bagi peneliti selanjutnya yang berminat dengan tema yang sama yaitu penerimaan diri, diharapkan dapat menemukan referensi terbaru diluar teori penerimaan diri yang sudah ada, baik menggunakan aspek dari ahli yang sama atau ahli lain. Peneliti juga dapat menggunakan faktor-faktor penerimaan diri sebagai acuan dalam penggalian data.

**DAFTAR PUSTAKA**

Ardilla, F. & Herdiana, I. 2013. *Penerimaan Diri pada Narapidana Wanita*. Jurnal Psikologi Kepribadian dan Sosial. 2(1). <http://journal.unair.ac.id/> (di ambil tangal 27 Agustus 2018)

Dariyo, Agoes. 2004. *Psikologi Perkembangan Remaja.* Bogor: PT. Ghalia Indonesia.

Gunarsa, Singgih D. 2008. *Psikologi Anak: Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja.* Jakarta: PT BPK Gunung Mulia.

Hamilton, P. M. 1995. *Dasar-dasar keperawatan Maternitas*. Jakarta. Buku Kedokteran EGC

Moleong, L J. 2007. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya

Mulyana, D. 2013. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung. PT Remaja Rosdakarya.

Nurhasyanah. 2012. *Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Penerimaan Diri pada Wanita Infertilitas*. Jurnal Penelitian dan Pengukuran Psikologi. Jakarta. Universitas NegeriJakarta.

Rani, Y. 2018. *Keterbukaan Diri Anak yang Hamil Diluar Nikah kepada Orangtua*. Publikasi Ilmiah. Surakarta. Universitas Muhamadiyah Surakarta.

Rizkiana, Ulfa dan Retnaningsih. 2009. *Penerimaan Diri pada Remaja Penderita Leukimia.* *Jurnal Psikologi.* Vol.2 No.2. Jakarta. Universitas Gunadharma.

Romauli & Vindari. 2011. *Kesehatan Reproduksi*. Nuha Medika : Yogyakarta

Saputra, N. W. 2011. *Kecemasan pada Remaja Hamil Diluar Nikah*. Retrieved from <http://eprints.ums.ac.id/15960/> diakses pada tanggal 9 Oktober 2018 pukul 19.05 WIB

Sari, R. P. 2013. *Pengungkapan Rahasia Kehamilan Diluar Nikah Oleh Remaja Lain kepada Pihak Lain*. Retrieved from <http://repository.unair.ac.id/16564/> diakses pada tanggal 9 Oktober 2018 pukul 18:25 WIB

Supratiknya. A. 1995. *Mengenal Perilaku Abnormal*. Yogyakarta: Kanasius.

Surbakti, EB. 2008. *Kenakalan Orang Tua Penyebab Kenakalan Remaja*. Jakarta. Gramedia